



Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang

Bullying's Effect on Adolescent Behavior; Case Study on Palembang State High School Students

Ira Permata

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*E-mail: irapermata202@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dampak *bullying* terhadap perilaku remaja, dimana *bullying* sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang dampak yang ditimbulkan *bullying* terhadap perilaku pelajar di SMA Negeri Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang berusaha menggambarkan dan memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja dan bagaimana sekolah mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi. Hasil penelitian menunjukkan dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* diantaranya; beberapa korban menjadi takut, merasa rendah diri bahkan beberapa merasakan tidak nyaman, korban merasa terintimidasi sehingga membuat mereka merasa sekolah bukanlah tempat yang menyenangkan lagi justru menjadi tempat yang menakutkan. Diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid kerja sama antara guru orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: Perundungan, Perilaku Remaja, Kekerasan Pelajar

Abstract

This study discusses the impact of bullying on adolescent behavior, where bullying itself is a hostile act carried out by one person or group of people with the aim of scaring or hurting others. This study aims to obtain a clear and in-depth picture of the impact of bullying on student behavior at SMA Negeri Palembang. This research was conducted using a qualitative case study approach, which seeks to describe and understand how the impact of bullying on adolescent behavior and how schools deal with the impact of bullying that occurs in the school environment. Data collection techniques were carried out by interview, observation. The results of the study indicate the impact of bullying on the behavior of students who are victims of bullying including; some victims feel afraid, feel inferior and some even feel uncomfortable, victims feel intimidated so that it makes them feel that school is not a fun place anymore, it becomes a scary place. A comprehensive policy is needed in schools, a policy that involves components from teachers to students, from school principals to parents of students, collaboration between teachers, parents and the community.

Keywords: *Bullying, Adolescent Behavior, School Violence.*

Cara citasi : Permata, Ira. (2022). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 3 No 1 Maret 2022*, halaman 10-16

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dimasa transisi ini remaja cenderung labil dan sangat sensitif, dikarenakan remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya (Albanjari, 2018; Fadilah, 2019). Remaja juga terkadang berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari Ini merupakan bagian dari remaja yang mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu. Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan, Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja misalnya tindakan *bullying*.

Bullying sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Yuliani, 2019; Yuyarti, 2018). Olwes dalam Nurida (2018) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. Bentuk dari *bullying* ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu *bullying* melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif.

Fenomena *bullying* pada remaja di indonesia sudah mengawatirkan. Perilaku *bullying* dapat dilihat dari fajtor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu harga diri dan kepribadian (Vanechia, 2017), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara harga diri perilaku *bullying* pada remaja yaitu semakin tinngi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Menurut Kusumawardani (2020), dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* ialah menyendiri, menangis, depresi ,anak menjadi penakut menjadi pendiam hingga menimbulkan gangguan mental. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pada pelaku, tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi bahkan bagi si pelakunya itu sendiri (Tumon, 2014). Kasus *bullying* tersebut kebanyakan dilakukan oleh siswa laki-laki, hal tersebut kemungkinan terjadi karena jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari jumlah siswa perempuan , beberapa peneliti telah menyoroti faktor-faktor yang berhubungan dengan *bullying* seperti faktor demografi, faktor sosial, gaya hidup dan kondisi hidup. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami remaja adalah intimidasi verbal (Amri, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negri Palembang terdapat jumlah keseluruhan murid sma negri Palembang 650 siswa 380 siswa laki-laki, 270 siswa perempuan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bk di SMA Negri Palembang kasus *bullying* sering terjadi, jenis *bullying* yang paling sering terjadi dan hampir setiap hari ialah *bully* verbal. Siswa saling mengejek , mengganggu siswa lain seperti mengatakan sesuatu yang buruk atau mengolok siswa lain dengan sebutan sebutan. Kasus *bullying* tersebut rentan terjadi dilakukan oleh siswa laki-laki hal tersebut kemungkinan terjadi karna jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari jumlah siswa perempuan selain itu juga laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi dari pada perempuan dalam hal *bullying*. Hal inilah yang mendasarai keinginan peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut terkait dampak *bullying* terhadap perilaku remaja; studi kasus pada Pelajar SMA Negri Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki dan memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja dan bagaimana sekolah mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan dilakukan selama 3-4 Minggu, lokasi penelitian ini berlokasi di sma negri Palembang di jalan drijaya negara Bukit Besar, dengan sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan terstruktur dilakukan guna memperoleh informasi yang sesuai masalah, dan wawancara tidak terstruktur dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Analisis data kualitatif adalah upaya

yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dilajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2021).

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah teknik observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui tentang apa yang terkandung dalam pikiran/hati orang, pandangan orang tentang sesuatu, makna dibalik perkataan atau hal-hal lain yang tidak diketahui melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden mengatakan persepsi mereka tentang *bullying* yang merupakan satu tindakan mengolok-olok, menghina, dan memukul dengan tujuan untuk menyakiti. Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis (Junalia & Malkis, 2022). Tidak sedikit remaja yang mengalami ketidak mampuan dalam menguasai perubahan baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami kadang-kadang tidak dapat terselesaikan dengan baik, yang kemudian menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja didalam mengatasi konflik-konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah kepada bentuk frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yang dialami dapat menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri dan orang lain, yang sering disebut dengan tindakan agresi (Al Fajriyah, 2015).

Selain perilaku agresi yang marak muncul akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini muncul sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain (Junalia & Malkis, 2022). Salah satu bentuk sifat egoisentrisme di masa remaja yang sering muncul adalah perilaku perundungan atau perilaku *bullying* (Claudia &

Sudarji, 2019), tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egoisentrisme yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejala emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Perilaku *Bullying* tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk membully. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock dalam Kharis (2019) bahwa motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.

Lalu motivasi dari luar dirinya dapat diperoleh dari dorongan yang ada diluar dirinya seperti sebuah nasehat atau pujian yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas dalam Handoko & Asikin (2019) yang mengatakan motivasi dari luar diri adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Dorongan dari luar bagi korban *bullying* akan memberikan semangat bagi para korban *bullying* untuk dapat membela dirinya agar ia tidak dibully lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden, beberapa menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dilakukan karena tindakan *bullying* itu terjadi, diantaranya karena *bullying* sudah menjadi budaya dikalangan peserta didik, selain itu penegakan disiplin oleh senior serta perbedaan dan cacat fisik juga menjadi alasan penyebab terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Hasibuan & Wulandari, 2015). Sehingga *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak, baik itu pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut.

Selain itu faktor keluarga juga salah satu penyebab perilaku *bullying*, perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian menirukan terhadap teman-temannya (Zakiyah et al., 2017). Selain itu, penyebab tindakan *bullying* juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying*, selain itu sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya adalah sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun peserta didik (ANBIYANINGRA, 2016), kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten (Asy'ari & Dahlia, 2015). Tidak hanya itu Tumon (2014) berpendapat bahwa faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut, selanjutnya adanya pengaruh dari kondisi lingkungan sosial yang ikut berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*.

Selanjutnya, dampak *bullying* terhadap perilaku pelaku *bullying* ialah sebagian besar subjek yang diwawancari menyebutkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* Dari tindakan *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Ernawati, 2018). Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma (Humairoh, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* yaitu beberapa korban menjadi takut, merasa rendah diri bahkan beberapa merasakan tidak nyaman membuat korban terintimidasi sehingga membuat mereka sekolah bukanlah tempat yang menyenangkan lagi justru menjadi tempat yang menakutkan. Diperlukan kebijakan yang

bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid kerja sama antara guru orang tua dan masyarakat. Dari ketiga bentuk perilaku *bullying*, bentuk secara verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa keempat aspek perilaku *bullying* yaitu, dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu, ada unsur untuk menyakiti korban, adanya ketimpangan kekuasaan dan atau kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*, dan terjadi berulang kali yang terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajriyah, K. (2015). *Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas siswa smp negeri 3 suruh*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Albanjari, E. S. (2018). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. *Tadrib*, 4(2), 246–259.
- Amri, S. (2019). *HUBUNGAN ANTARA BULLYING VERBAL DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA SMK DR. TJIPTO SEMARANG*. Universitas Ngudi Waluyo.
- ANBIYANINGRA, R. (2016). *PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Sumatra 40 yang Melakukan Bullying)*. FKIP UNPAS.
- Asy'ari, H., & Dahlia, L. (2015). School Bullying Pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 1–14.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). SUMBER-SUMBER RESILIENSI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA PADA MASA KANAK-KANAK. *Psibernetika*, 11(2).
- Ernawati, E. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(02), 38–44.
- Fadilah, R. (2019). PERBEDAAN POLA ASUH REMAJA DI AMERIKA DAN ASIA YANG DAPAT MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH. *INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE GUIDANCE AND COUNSELING COLLABORATION DEPARTEMENT GUIDANCE AND COUNSELING ISLAMIC (FITK-UINSU MEDAN) WITH ACADEMY OF TARBIAH SCIENCE AL ITTIHADIAH*, 512.
- HandVoko, M. K., & Asikin, N. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Instrinsik Terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas XI IPA di SMA Negeri 4 Tanjungpinang. *Pedagogi Hayati*, 3(1), 1–7.
- Hasibuan, R. L., & Wulandari, R. L. H. (2015). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 103–110.
- HumVairoh, M. (2016). *PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KORBAN BULLYING KELAS X DI SMK NEGERI 2 TEBING TINGGI TAHUN AJARAN 2014/2015*. UNIMED.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15–20.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 162–171.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Baruru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1–17.
- Vanechia, S. J. (2017). *HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMKN 8 PADANG TAHUN 2017*. Universitas Andalas.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).